HUBUNGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SANTRI DENGAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM KOTANOPAN

Harun Arasyid Lubis[1], Junaidi[2], Januar [3], Hidra Ariza[4]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : harunarrasyidlubis1@gmail.com[1], junaidi@uinbukittinggi.ac.id[2], januar@uinbukittinggi.ac.id[3], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Terdapat santri yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan pembinaan diri yang diselenggarakan oleh pesantren. Hal ini terlihat dari adanya santri yang sering terlambat masuk sekolah, kurang disiplin dalam mengikuti aktivitas pesantren, serta rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan sholat berjamaah, baik dari segi kehadiran maupun ketepatan waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam mengenali dan mengendalikan dirinya, serta belum mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara optial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasaan intrapersonal santri dengan kedisiplinan di pondok pesantren Subulussalam Kotanopan. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional yakni penelitian yang menentukan ada tidaknya hubungan sebuah kajian penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XII Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan, dengan Total 76 Santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Sampel Jenuh.* Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner atau angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisi data dilakukan dengan bantuan program aplikasi *microsoft Excel* dan SPSS 27dengan berbagai uji analisis statistik deskripstif dan uji korelasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasaan intrapersonal santri dengan kedisiplinan di pondok pesantren Subulussalam Kotanopan.Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kedisiplinan di pondok pesantren Subulussalam Kotanopan yaitu sebesar 0,779 > 0,05 yang menunjukan adanya hubungan yang kuat. Artinya semakin tinggi kecerdasan intrapersonal, maka kedisiplinan santri juga semakin baik dimana berada pada tingkatan yang optimal dan kondusif.

Kata Kunci : *Kecerdasan Intrapersonal, Kedisiplinan, Santri, Pondok Pesantren, Subulussalam Kotanopan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terorganisasi dalam bentuk lembaga atau kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, di mana peserta didik dibimbing untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial (Abdul Kadir, 2016). Lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pendidikan tercapai, sehingga individu yang menempuh pendidikan dipandang memiliki nilai lebih karena mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang matang (Sidqi Salsabilla et al. 2020). Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Maitrianti, et al. 2021). Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membedakan baik dan buruk serta berinteraksi dengan orang lain (Sirinam,2008) dan menurut Howard Gardner merupakan kemampuan menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk bernilai dalam masyarakat, dengan jenis kecerdasan yang berbeda-beda pada setiap individu (Tulus et al. 2004). Dalam pandangan Islam, kecerdasan sejati adalah kemampuan mengenali diri dan memperbaiki perilaku, yang dapat dikembangkan melalui kedisiplinan sebagai bagian dari alat pendidikan, karena disiplin merupakan kesediaan seseorang untuk menaati aturan secara sukarela dan perlu dibiasakan dalam kehidupan (Daniel Goleman 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gordon menegaskan bahwa disiplin yang efektif bertujuan membentuk pengendalian diri dan tanggung jawab, bukan sekadar pemberian hukuman. Dengan demikian, disiplin memiliki peran penting dalam membentuk perilaku tertib dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimanapun mereka berada (Husna Asmara 2015). Disiplin sekolah dapat diberikan melalui ganjaran ataupun hukuman, di mana ganjaran adalah sesuatu yang bersifat menyenangkan yang diterima peserta didik karena berprestasi, berusaha dengan baik atau bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima karena bertingkah laku yang tidak sesuai pada tempatnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al – 'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَٱلۡعَصۡرِ ١
إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: *"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabarn".*

Dalam penafsiran Tafsir Al-Maraghi, Allah bersumpah demi waktu untuk menegaskan bahwa manusia celaka jika tidak disiplin menggunakan waktunya, yang diwujudkan melalui iman, amal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan kesabaran. Kecerdasan intrapersonal sebagai pendekatan dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri, yang mencakup pemahaman diri, motivasi internal, dan kemampuan mendisiplinkan diri sehingga berdampak pada regulasi perilaku termasuk kedisiplinan. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memetakan peran budaya Pondok Pesantren dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri melalui kebiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan. Kecerdasan intrapersonal berperan penting dalam

membentuk kedisiplinan santri karena berkaitan dengan kemampuan memahami diri, refleksi, mengelola emosi, serta mengarahkan perilaku sesuai nilai dan tujuan hidup, sehingga santri terdorong menaati peraturan secara sadar dan sukarela. Menurut Howard Gardner, kecerdasan intrapersonal memungkinkan individu memahami kondisi internal dirinya termasuk motivasi dan kontrol diri, yang menjadi landasan disiplin internal tanpa bergantung pada pengawasan atau hukuman eksternal, sebagaimana tercermin dalam kebiasaan santri menjalankan ibadah tepat waktu, mengikuti kegiatan harian, dan mematuhi tata tertib pondok secara konsisten (Howard Gardner, et al. 2011).

Daniel Goleman menjelaskan bahwa pengendalian diri (self-regulation) merupakan aspek penting dari kecerdasan personal yang berkontribusi langsung terhadap perilaku disiplin. Santri yang mampu mengendalikan emosi dan dorongan pribadi akan lebih mudah mengatur waktu, menahan keinginan yang bertentangan dengan aturan pesantren, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Disiplin yang terbentuk melalui pengendalian diri ini bersifat lebih kuat dan berkelanjutan karena berasal dari kesadaran pribadi (Daniel Goleman, et al. 2006). Kecerdasan intrapersonal yang tinggi dapat terwujud apabila santri memiliki kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara perilaku maupun ucapannya, kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut (*social insight)*, serta kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain yang sehat (*social communication)*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan pedoman serta tujuan yang telah ditetapkan. Keunikan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi tersendiri bagi dinamika pendidikan nasional dalam upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Washil, et al. 2022). Budaya yang berkembang di lingkungan pondok pesantren antara lain terjalinnya hubungan yang erat antara kiai dan santri, sikap taat dan patuh santri terhadap kiai, penerapan pola hidup sederhana, penanaman nilai kemandirian, semangat tolong-menolong dalam suasana persaudaraan, penerapan disiplin yang ketat, kesiapan berkorban dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, serta kehidupan religius yang tinggi (ainal Arifin, et al. 2014). Salah satu pondok pesantren yang hingga saat ini masih menerapkan sistem kedisiplinan secara konsisten adalah Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan.

Pesantren Subulussalam yang terletak di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, merupakan salah satu pesantren tradisional yang masih eksis hingga saat ini. Di pesantren ini terdapat dua jenis santri, yaitu santri pondok (santri yang tinggal dan menetap di dalam lingkungan pesantren) dan santri kalong (santri yang hanya datang belajar di malam hari dan pulang ke rumah masing-masing). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juli 2025 di Pondok Pesantren Subulussalam, menunjukkan bahwa terdapat santri yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan pembinaan diri yang diselenggarakan oleh pesantren. Contohnya sering terlambat masuk sekolah, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan peraturan sekolah serta redahnya partisipasi dalam pelaksanaan sholat berjamaah, baik dari segi kehadiran maupun ketepatan waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam mengenali dan mengendalikan dirinya, serta belum mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara optimal. Wawancara yang dilakukan dengan guru Bk pada tanggal 10 Juli di Pondok Pesantresn Subulussalam peneliti mendapatkan informasi

bahwa adanya santri belum bisa membagi waktu dalam mengikuti kegiatan pembinaan diri yang diselenggarakan oleh pesantren, kurang disiplin dalam mengikuti aktivitas pesantren, serta rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan sholat berjamaah, baik dari segi kehadiran maupun ketepatan waktu. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kecerdasaan Intrapersonal Santri dengan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan".

METODE

Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional yakni penelitian yang menentukan ada tidaknya hubungan sebuah kajian penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XII Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan, dengan Total 76 Santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Sampel Jenuh.* Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner atau angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisi data dilakukan dengan bantuan program aplikasi *microsoft Excel* dan SPSS 27 dengan berbagai uji analisis statistik deskripstif dan uji korelasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasaan intrapersonal santri dengan kedisiplinan di pondok pesantren Subulussalam Kotanopan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Responden Penelitian

a. Responden Frekuensi Jawaban

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase jawaban Kecerdasan Intrapersonal

No	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang sesaui	Tidak sesuai	N
X1	50	21	5	0	0	76
X2	55	13	6	2	0	76
X3	45	25	3	3	0	76
X4	45	20	6	3	2	76
X5	54	17	5	0	0	76
X6	51	25	0	0	0	76
X7	52	24	0	0	0	76
X8	48	22	5	0	1	76
X9	51	18	7	0	0	76
X10	49	18	5	4	0	76
X11	39	24	8	5	0	76
X12	40	28	4	2	2	76
X13	55	16	5	0	0	76
X14	48	18	8	2	0	76
X15	45	22	9	0	0	76
Total Frekuensi	**727** **58,99%**	**311** **23,84%**	**76** **5,66%**	**21** **2,22%**	**5** **0,61%**	**1140** **100%**

Berdasarkan tabel di atas, responden yang menjawab sangat sesuai berjumlah 727 atau 58,99%, responden yang menjawab sesuai berjumlah 311 atau 23,84%, responden yang menjawab cukup sesuai berjumlah 76 atau 5,66%, responden yang menjawab kurang sesuai berjumlah 21 atau 2,22%, dan responden yang menjawab tidak sesuai berjumlah 5 atau 0,61%.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase jawaban Kedisiplinan

No	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesaui	Tidak Sesuai	N
Y1	55	15	6	0	0	76
Y2	50	10	8	1	7	76
Y3	45	21	10	0	0	76
Y4	48	20	7	0	1	76
Y5	45	26	3	2	0	76
Y6	49	19	4	2	2	76
Y7	52	12	9	0	3	76
Y8	53	13	10	0	0	76
Y9	54	20	0	2	0	76
Y10	49	15	6	0	6	76
Y11	51	15	10	0	0	76
Y12	44	18	10	4	0	76
Y13	55	15	0	4	2	76
Y14	38	20	13	0	5	76
Y15	52	15	6	3	0	76
Y16	40	20	8	8	0	76
Y17	39	18	8	6	5	76
Y18	42	15	11	0	8	76
Y19	37	19	9	6	5	76
Total	**898**	**326**	**138**	**38**	**44**	**1444**
Frekuensi	**55,18%**	**19,78%**	**9,73%**	**2,07%**	**4,15%**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, responden yang menjawab sangat sesuai berjumlah 898 atau 55,18%, responden yang menjawab sesuai berjumlah 326 atau 19,78%, responden yang menjawab cukup sesuai berjumlah 138 atau 9,73%, responden yang menjawab kurang sesuai berjumlah 38 atau 2,07%, dan responden yang menjawab tidak sesuai berjumlah 44 atau 4,15%..

b. Distribusi Statitsik Deskriptif

Tabel 3. Distribusi Skor Tabulasi Data Kecerdasan Intrapersonal

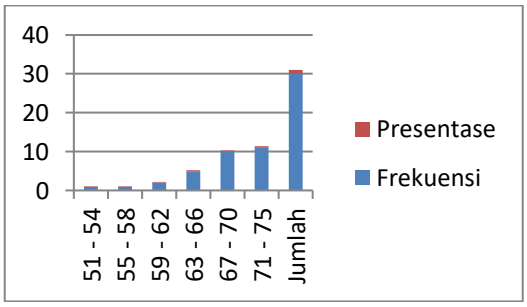
Statistics		
	Intrapersonal	
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		67,9667
Std. Error of Mean		1,03667
Median		69,0000
Mode		69,00
Std. Deviation		5,67805
Variance		32,240

Range	24,00
Minimum	51,00
Maximum	75,00
Sum	2039,00

Berdasarkan hasil olahan data dengan bantuan SPSS versi 27 diperoleh skor mean sebesar 67,96, median 69,00, standar deviasi 5,67, variance 32,24, range 24, nilai minimum 51, dan maksimum 75. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan bantuan Microsoft Excel, kemudian ditentukan kelas interval untuk mengetahui persentase total jumlah responden yang dipilih.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Intrapersonal

No	Interval	Frekuensi	Pesentase
1	51 – 54	3	3%
2	55 – 58	15	3%
3	59 – 62	7	7%
4	63 – 66	7	17%
5	67 – 70	20	33%
6	71 – 75	24	37%
Jumlah		**76**	**100%**



Gambar 1. Diagram Hasil Distribusi Frekuensi Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui bahwa pendapat santri terkait kecerdasan intrapersonal dengan 15 pernyataan menunjukkan bahwa pada kelas interval 63–67 terdapat 3 santri (3%), kelas interval 68–72 sebanyak 15 santri (17%), kelas interval 73–77 sebanyak 7 santri (10%), kelas interval 78–82 sebanyak 7 santri (10%), kelas interval 83–87 sebanyak 20 santri (23%), dan kelas interval 88–94 sebanyak 24 santri (37%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi berada pada kelas interval 88–94 sebanyak 24 santri (37%) dan terendah pada kelas interval 63–67 sebanyak 3 santri (3%).

Tabel 5. Tabel Distribusi Skor Tabulasi Kedisiplinan

Statistics		
Kedisiplinan		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		82,0333
Std. Error of Mean		1,74822
Median		84,5000
Mode		94,00

Std. Deviation	9,57541
Variance	91,689
Range	31,00
Minimum	63,00
Maximum	94,00
Sum	2461,00

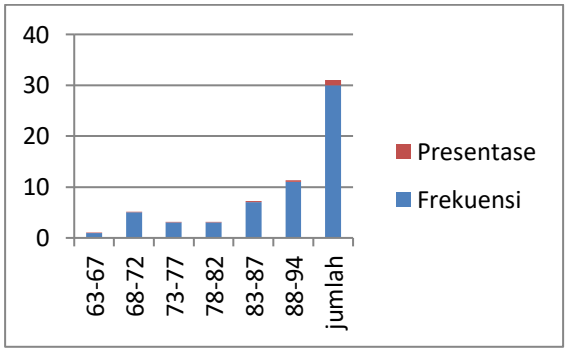
Berdasarkan hasil olahan data dengan bantuan SPSS versi 27 diperoleh skor mean sebesar 82,03, median 84,50, standar deviasi 9,57, variance 91,68, range 31, nilai minimum 63, dan maksimum 94. Penentuan kelas interval menggunakan rumus Sturges dengan ketentuan N sebagai jumlah responden, maksimum sebagai nilai tertinggi, minimum sebagai nilai terendah, dan range sebagai selisih nilai, sehingga diperoleh jumlah kelas,

$$1+3{,}3\log 30=5{,}8751+3{,}3\log 30=5{,}875$$

dibulatkan menjadi 6 dan panjang kelas 31:5,875=5,27731:5,875=5,277 dibulatkan menjadi 5. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan Microsoft Excel, kelas interval ditentukan untuk mengetahui persentase total jumlah responden yang dipilih.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan

No	Interval	Frekuensi	Pesentase
1	63-67	3	3%
2	68-72	15	17%
3	73-77	7	10%
4	78-82	7	10%
5	83-87	20	23%
6	88-94	24	37%
Jumlah		**76**	100%



Gambar 2. Diagram Hasil Distribusi Frekuensi Kedisiplinan

Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui bahwa pendapat santri terkait kedisiplinan dengan 19 pernyataan menunjukkan bahwa pada kelas interval 63–67 terdapat 3 santri (3%), kelas interval 68–72 sebanyak 15 santri (17%), kelas interval 73–77 sebanyak 7 santri (10%), kelas interval 78–82 sebanyak 7 santri (10%), kelas interval 83–87 sebanyak 20 santri (23%), dan kelas interval 88–94 sebanyak 24 santri (37%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi berada pada kelas interval 88–94 sebanyak 24 santri (37%) dan terendah pada kelas interval 63–67 sebanyak 3 santri (3%).

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

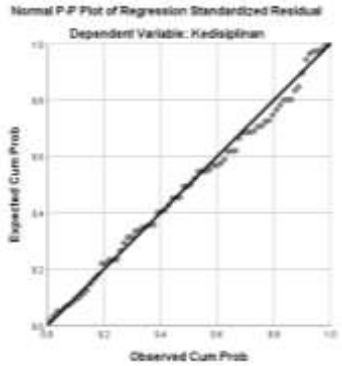
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Intrapersonal dan Kedisiplinan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.48463500
Most Extreme Differences	Absolute	0.066
	Positive	0.066
	Negative	-0.044
Test Statistic		0.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 > 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, yang juga didukung oleh hasil analisis grafik Normal Probability Plot.:



Gambar 3. grafik Normal Probability Plot

Uji Homogenitas

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Intrapersonal dan Kedisiplinan

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kedisiplinan	Based on Mean	,734	6	16	,630
	Based on Median	,461	6	16	,827
	Based on Median and with adjusted df	,461	6	10,589	,823
	Based on trimmed mean	,686	6	16	,664

Berdasarkan tabel uji homogenitas varians dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) Based on Mean sebesar 0,630 lebih besar dari nilai alpha 0,05 (0,630 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan intrapersonal dan kedisiplinan memiliki varian yang homogen, yang berarti sebaran kedua data relatif sama dan serupa.

Uji Linearitas

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Intrapersonal dan Kedisiplinan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kecerdasan Intrapersonal	Between Groups	(Combined)	2002.023	23	87.044	2.573	0.002
		Linearity	1504.790	1	1504.790	44.489	0.000
		Deviation from Linearity	497.233	22	22.602	0.668	0.849
	Within Groups		1758.858	52	33.824		
	Total		3760.882	75			

Berdasarkan tabel uji linearitas varians dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) deviation from linearity sebesar 0,849 lebih besar dari nilai alpha 0,05 (0,849 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan intrapersonal dan kedisiplinan memiliki hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji *T*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.461	5.799		6.804	0.000
	Kecerdasan Intrapersonal	0.660	0.094	0.633	7.025	0.000

Berdasarkan rangkuman di atas untuk variabel kecerdasan intrapersonal diperoleh nilai P-value sebesar 0,000 < (α) = 0,05 yang digunakan, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nihil (H0) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal santri dengan kedisiplinan di Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan. Uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau proporsi pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase, di mana nilai koefisien determinasi dengan bantuan SPSS 26 for Windows dapat diukur melalui nilai Adjusted R Square.

Tabel 11. Hasil Uji *T* Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.633[a]	0.400	0.392	5.522

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intrapersonal
b. Dependent Variable: Kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R sebesar 0,633 yang berada pada kelas interval 0,60–0,799, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel, dengan kontribusi sebesar 40% sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan diperoleh data variabel kecerdasan intrapersonal (X) dan kedisiplinan (Y) melalui penyebaran kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum kedua variabel. Kecerdasan intrapersonal memiliki indikator seperti pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi diri, etika, integritas, dan pengembangan diri, sedangkan kedisiplinan mencakup kesadaran emosi, motivasi diri, kemampuan bekerja mandiri, serta pengelolaan diri. Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif, sedangkan Gardner menyatakan kecerdasan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan menghasilkan produk bernilai. Angket berjumlah 34 item terdiri dari 15 item kecerdasan intrapersonal dan 19 item kedisiplinan, dengan hasil frekuensi jawaban menunjukkan dominasi kategori sangat sesuai dan sesuai pada kedua variabel. Hasil statistik menunjukkan kecerdasan intrapersonal memiliki mean 67,96 dan kedisiplinan 82,03, serta distribusi frekuensi tertinggi pada interval 88–94 sebesar 37% dan terendah pada interval 63–67 sebesar 3%.

Dalam analisis hubungan, digunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS 27 setelah memenuhi uji prasyarat yaitu normalitas, homogenitas, dan linearitas yang semuanya menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 sehingga data dinyatakan normal, homogen, dan linear. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan intrapersonal dan kedisiplinan dengan nilai koefisien korelasi r = 0,779 dan koefisien determinasi sebesar 77,9%, yang berarti kecerdasan intrapersonal memberikan kontribusi besar terhadap kedisiplinan. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan memahami dan mengelola diri berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Subulussalam Kotanopan. Dengan jumlah sampel 70 santri di pondok pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal memili hubungan dengan kedisiplinan. Berdasarkan hasil uji coba *korelasi pearson product moment* antara variabel kecerdasan intrapersonal (X) dan kedisiplinan (Y) dinyatakan nilai signifikan sebesar 0,779 > 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, dkk. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Arifin, Zainal. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 6(1), 40–51.

Asmara, H. U. Husna. (2015). Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

Gardner, Howard. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (3rd ed.). New York: Basic Books.

Goleman, Daniel. (2006). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books.

Khalsa, Sirinam S. (2008). Pengajaran Disiplin & Harga Diri. Indonesia: PT Indeks.

Maitrianti, Cut. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(2), 45.

Rosfikayanti, Andi. (2019). Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salsabilla, Sidqi, & Az Zafi, Ashif. (2020). Kecerdasan interpersonal peserta didik sekolah dasar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7(1), 35–42.

Tu'u, Tulus. (2004). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.

Washil. (2022). Jejak pemikiran Al-Ghazali dalam tradisi pendidikan pesantren. Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, 9(1), 1–31.